

Persepsi Mahasiswa Prodi Akuntansi Terhadap Penerapan IFRS Sebagai Standar Akuntansi Di Indonesia

Sungkono
STIEBBANK

Penerapan IFRS di Indonesia yang direncanakan sejak tahun 2008 lalu dan mulai memasuki tahapan adopsi penuh pada tahun 2012 ini menemui banyak kendala. Salah satu kendala yang dihadapi yaitu masih kurang siapnya sumber daya dan pendidikan di Indonesia. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era IFRS di tahun 2012 ini serta adakah perbedaan persepsi antara mahasiswa di DIY dan Jawa Tengah maupun Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang disusun berdasarkan skala likert dengan lima alternatif pernyataan mulai tidak mengerti sampai dengan sangat mengerti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 140 orang mahasiswa yang masing-masing terdiri dari 35 orang mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di DIY dan Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil uji independent t- test dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah maupun mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Hal tersebut didasarkan pada nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t perhitungan serta nilai Sig yang lebih besar dari 0,05, baik secara keseluruhan maupun pengukuran yang dilakukan pada masing-masing dimensi.

Kata kunci: persepsi, standar akuntansi, IFRS

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Perdagangan bebas yang dibuka beberapa waktu lalu menandai awal dibukanya persaingan global antar negara. Didukung dengan kemajuan teknologi yang membuat semakin kaburnya batas-batas antar negara menyebabkan akses informasi dan perdagangan dunia semakin mudah dilakukan dengan biaya yang efisien. Hal ini mendorong para investor untuk melakukan ekspansi besar-besaran ke negara lain guna memperluas daerah pemasaran dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Untuk melakukan investasi di negara lain para investor membutuhkan informasi guna menganalisis peluang usaha di negara tersebut serta perkembangan usaha yang dijalankan bila pada akhirnya mereka bersedia menanamkan investasi di negara tersebut. Untuk itulah ketersediaan laporan keuangan menjadi mutlak diperlukan sebagai salah

satu pertimbangan dan mempermudah para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Laporan keuangan yang disusun di suatu negara tentu saja didasarkan pada regulasi dan standar akuntansi yang berlaku di negara tersebut. Perbedaan standar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan merupakan suatu masalah tersendiri baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang berkedudukan di lebih dari satu negara. Masalah utama bagi perusahaan berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan ganda yang harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di negara tempat usaha mereka dijalankan. Penyusunan laporan ganda tersebut membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar, sementara bagi investor masalah terletak pada daya banding laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan di negara sasaran yang berbeda dengan negara asalnya.

Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan yang bersifat ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi, baik lingkungan bisnis yang bertumbuh bagus, dalam keadaan stagnasi maupun depresi. Tiap-tiap negara tentu saja mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial di tiap-tiap negara. Dengan keadaan yang seperti ini, tentu saja, laporan akuntansi pada perusahaan di masing-masing negara juga berbeda (Sadjiarto: 1999 dalam Mega: 2010).

Untuk itu, para pelaku bisnis memandang perlu adanya suatu standar akuntansi yang dapat diterima secara internasional atau global untuk menyeragamkan standar akuntansi yang ada di tiap-tiap negara. Untuk itulah *International Accounting Standard Board* (IASB) mengeluarkan produk yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk mengatasi masalah tersebut.

Di Indonesia sendiri rencana adopsi *International Financial Reporting Standards* telah dimulai pada tahun 2008 yang lalu dan pada tahun 2012 ini seharusnya telah memasuki tahap implementasi/penerapan IFRS (*fully adopted*). Namun, pada kenyataannya penerapan standar akuntansi baru yang berlaku secara internasional tersebut menemui banyak kendala.

Menurut Marisi (2010), ada tiga permasalahan utama yang dihadapi Indonesia dalam melakukan adopsi penuh IFRS. Permasalahan pertama adalah kurang siapnya infrastruktur seperti DSAK sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia. Permasalahan yang ke dua adalah kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS. Permasalahan yang ke tiga adalah kurang siapnya sumber daya manusia dan pendidikan Indonesia.

Untuk permasalahan yang ke tiga peneliti memandang perlu mendapat perhatian lebih dimana peran dunia pendidikan dan akademisi didalamnya sebagai ujung tombak penerapan IFRS menjadi sebuah hal yang menarik untuk dinantikan. Di tengah berbagai kendala yang dihadapi bagaimana para akademisi merespon perubahan yang terjadi dengan penerapan standar akuntansi yang baru tersebut. Dalam sebuah tulisannya yang berjudul “No Need to Focus on IFRS Education-Yet”, Haber (2010) mengemukakan kritiknya bahwa para akademisi hanya menurut dengan para penyusun standar dan

memperingatkan bahwa jangan sampai para akademisi hanya mengajarkan IFRS dan menggunakan buku yang berkaitan dengan IFRS tanpa memberikan pandangan kritis terhadap IFRS karena hal tersebut akan menyebabkan mereka kehilangan jati dirinya.

Permasalahan serupa bukan hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Bahkan, negara yang telah maju dan berhasil di segala bidang seperti Amerika Serikat mengalami kesulitan dalam menghadapi penerapan IFRS. Para akademisi di negara adidaya tersebut mengalami kebingungan karena harus mempelajari standar akuntansi baru sedangkan negara mereka telah mempunyai sebuah standar akuntansi yaitu US GAAP yang mereka nilai sebagai standar yang paling istimewa dan digunakan oleh negara lain di dunia termasuk Indonesia.

Keberhasilan penerapan IFRS merupakan sebuah efek domino dan merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan. Sebuah proses yang panjang harus dilalui untuk sampai pada tahap penerapan dan membutuhkan peran dari berbagai pihak. Pendidikan akuntansi bukan hanya tanggungjawab Perguruan Tinggi. Para pihak yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan akuntansi sudah selayaknya ikut mengemban tugas mulia ini. KAP maupun IAI seharusnya secara aktif ikut mengedukasi masyarakat bisnis dalam menghadapi perubahan dan tidak hanya membuat perubahan (Suhardiyo, 2011). Padahal, sampai saat ini sosialisasi terhadap penggunaan IFRS sebagai standar akuntansi baru sangatlah minim. Bukan hanya mahasiswa, banyak pula dosen yang belum sepenuhnya mengerti tentang IFRS. Padahal, dari para dosen mahasiswa banyak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan IFRS. Mahasiswa pun, pada akhirnya akan menjadi para pengguna kebijakan akuntansi yang nantinya diberlakukan tersebut, sehingga tanpa pemahaman yang memadai sulit kiranya untuk mengharapkan keberhasilan implementasi IFRS sesuai tujuan yang diharapkan oleh DSAK.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Prodi Akuntansi Terhadap Penerapan IFRS Sebagai Standar Akuntansi Di Indonesia”. Adapun permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa prodi akuntansi dalam memahami penyajian dan pelaporan laporan keuangan sesuai dengan IFRS?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah dalam memahami penerapan IFRS di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dalam memahami penerapan IFRS di Indonesia?

1.2. Hasil Riset Terdahulu

Penelitian tentang IFRS sebelumnya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Nieke, Agung, dan Permata (2010). Dalam penelitian tersebut masalah yang diangkat oleh para peneliti tersebut adalah “Bagaimana Pengaruh Ketersediaan Sarana Pendidikan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS Dengan Minat Sebagai Variabel Moderating di Fakultas Ekonomi UNSOED.

.Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan ketersediaan sarana pendidikan dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi mengenai IFRS. Namun secara parsial, ketersediaan sarana pendidikan hanya berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS. Begitu pula kecerdasan emosional yang juga tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman mahasiswa dan dosen akuntansi mengenai IFRS.

Sedangkan berdasarkan hasil MRA variabel minat mampu memoderasi pengaruh sarana pendidikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai IFRS. Namun minat tidak memoderasi pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai IFRS.

Sementara itu, Novi (2010) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisa peranan jurusan akuntansi dan kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi Binus University terkait dengan isu konvergensi IFRS di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Cukup banyak mahasiswa yang telah mengetahui perbedaan antara PSAK dengan IFRS.
2. Banyak mahasiswa yang tidak menguasai tentang teori IFRS yang disebabkan karena *textbook* yang menjadi buku pegangan mereka belum sesuai dengan materi IFRS.
3. Banyak mahasiswa yang kurang peduli akan adanya isu konvergensi IFRS yang menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar tertarik untuk mencari informasi mengenai isu konvergensi tersebut. Mahasiswa hanya sekadar tahu bahwa akan ada konvergensi IFRS yang akan diterapkan di Indonesia pada tahun 2012 ini.
4. Tidak banyak mahasiswa yang merasa siap untuk memasuki dunia kerja dengan adanya perubahan akibat konvergensi IFRS di Indonesia.
5. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan isu konvergensi IFRS di Indonesia antara lain karena materi pendidikan IFRS yang tidak tersedia langsung bagi universitas, *textbook* yang memuat materi tentang IFRS belum banyak tersedia di Indonesia, dan kurangnya Sumber Daya Manusia yang benar-benar mengenal dan memahami IFRS.

Kedua penelitian tersebut saling mendukung dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Nieke dkk menghasilkan sebuah simpulan bahwa secara simultan ketersediaan sarana pendidikan dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi mengenai IFRS, sementara Novi menemukan bahwa banyaknya mahasiswa yang tidak mengetahui tentang IFRS yang disebabkan karena *textbook* atau dalam hal ini sarana pendidikan yang menjadi kebutuhan mereka dalam memahami penerapan IFRS di Indonesia belum sesuai dengan materi IFRS. Selain itu, ketersediaan Sumber Daya Manusia yang terbatas yang benar-benar mengetahui tentang materi IFRS juga menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman mahasiswa tentang IFRS karena faktor ketersediaan sarana pendidikan, yaitu pendidik/dosen. Sementara itu, kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap adanya isu konvergensi IFRS, sehingga mempengaruhi minat mereka untuk mencari informasi yang berkaitan dengan IFRS. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nieke dkk bahwa minat memoderasi pengaruh sarana pendidikan

terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS dimana karena keterbatasan sarana pendidikan tadi sehingga perhatian mahasiswa terhadap suatu standar akuntansi baru yang sebenarnya harus mereka pahami menjadi berkurang.

1.3. Perumusan Hipotesis

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa persepsi merupakan suatu proses untuk memahami lingkungannya yang melibatkan proses kognitif/pengenalan. Dalam proses tersebut individu berusaha memberikan arti melalui penafsirannya terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi meliputi objek dan faktor situasi. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi persepsi meliputi motif, minat, harapan, sikap, pengetahuan dan pengalaman.

Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut sama, maka dapat diasumsikan bahwa persepsi individu terhadap suatu masalah adalah sama. Dalam hal ini ketika objek yang diamati sama yaitu penerapan IFRS di Indonesia, situasi yang dialami juga sama yaitu penerapan secara penuh pada tahun 2012 ini dan yang mengamati adalah para mahasiswa prodi akuntansi yang diasumsikan mempunyai motif, minat, harapan, sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang sama maka dapat diprediksi bahwa tidak akan ada perbedaan pemahaman mereka terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novi dan Nieke. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novi diketahui bahwa banyak mahasiswa prodi akuntansi yang telah mengetahui tentang perbedaan antara PSAK dan IFRS, namun belum banyak yang mengetahui tentang teori dari IFRS yang disebabkan karena materi pendidikan yang belum sesuai dengan IFRS dan kurangnya kepedulian mahasiswa untuk mencari informasi mengenai isu konvergensi IFRS. Hal yang sama juga ditemukan oleh Nieke dkk. Yang menemukan bahwa minat memoderasi pemahaman mahasiswa terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS.

Berdasarkan teori-teori tersebut dan disertai dengan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama

Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

2. Hipotesis ke dua

Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survey yaitu sebuah metode penelitian untuk dengan cara menghimpun secara langsung data primer

yang dibutuhkan oleh peneliti dari sumber asli dengan menggunakan pertanyaan, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Menurut Irawan (2007) dalam Yusuf (2009) disebutkan bahwa metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Masih menurut Irawan (2007), dalam penelitian survei dengan kuesioner diperlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan tercapai dengan baik. Jenis penelitian ini peneliti pilih karena dengan metode ini peneliti akan mempunyai dasar yang kuat dalam mengambil sebuah kesimpulan tentang objek yang akan diteliti sekaligus mampu berinteraksi secara langsung dengan para responden, sehingga akan lebih mudah dalam memahami permasalahan yang terjadi di lapangan.

2.2. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *cluster sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan populasi berdasarkan wilayah (Jawa Tengah dan DIY) kemudian mengambil sampel dari masing-masing wilayah tersebut baik dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Jumlah masing-masing sampel untuk tiap wilayah dan Perguruan Tinggi diambil secara proporsional.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 140 orang mahasiswa yang dijadikan sebagai responden, terdiri dari 35 orang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri di DIY, 35 orang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah, 35 orang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta di DIY, dan 35 orang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah.

Dasar penentuan sampel mengacu pada pendapat Gay dan Diehl (1992) dalam Mustafa (2000) yang menuliskan, untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen sampel, penelitian perbandingan kausal, 30 elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen 15 elemen per kelompok. Selain itu Champion (1981) dalam Mustafa (2000) mengatakan bahwa sebagian besar uji statistik selalu menyertakan rekomendasi ukuran sampel. Dengan kata lain, uji-uji statistik yang ada akan sangat efektif jika diterapkan pada sampel yang jumlahnya 30 s/d 60 atau dari 120 s/d 250. Bahkan jika sampelnya di atas 500, tidak direkomendasikan untuk menerapkan uji statistik. Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (1992) dalam Mustafa (2000) juga memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut :

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s/d 500 elemen.
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki/perempuan, SD/SLTP/SLTA, dsb), jumlah minimum subsampel harus 30.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden. Kuesioner didesain dengan menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif

pernyataan, mulai dari sangat mengerti sampai tidak mengerti. Selain itu kuesioner juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka yang nantinya diharapkan mampu untuk lebih memberikan gambaran kepada peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

Metode pengumpulan data dengan kuesioner dipilih karena metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu (Muhidin: 2007) :

1. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
2. Dalam menjawab pertanyaan melalui kuesioner, responden dapat lebih leluasa karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan responden.
3. Setiap jawaban dapat dipikirkan secara matang karena tidak terikat oleh waktu yang diberikan kepada responden dalam menjawab pertanyaan seperti dalam wawancara.
4. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisa karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Kuesioner disebar dengan cara mendatangi responden secara langsung pada tiap Perguruan Tinggi yang akan peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini. Setelah kuesioner diisi kemudian kuesioner diambil kembali oleh peneliti dengan mendatangi langsung ke Perguruan Tinggi tersebut.

Setelah kuesioner yang peneliti sebar tersebut kembali, maka peneliti kemudian melakukan pengecekan terhadap kelengkapan identitas dan jawaban responden. Setelah itu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS 17 setelah melalui konversi data ordinal menjadi interval menggunakan proses MSI.

2.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji beda. Uji beda digunakan untuk melihat perbedaan 2 kelompok populasi melalui sejumlah sampel yang dipilih yang kemudian dilakukan generasisasi terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan analisis data. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu :

1. Metode Succesive Interval (MSI)

Sebelum dilakukan pengolahan data, terlebih dahulu peneliti melakukan konversi data untuk mengubah data ordinal menjadi data interval karena dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang disusun dengan menggunakan skala *likert*. Agar data tersebut dapat diolah berdasarkan teknik analisis yang digunakan, maka peneliti mengubah data ordinal menjadi interval menggunakan Metode Successive Interval (MSI).

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah instrument/butir-butir pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan valid dan mampu mengukur secara tepat apa yang hendak diukur dalam penelitian ini. Uji Validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson.

Menurut Iqbal (2002) dalam Nieke (2011) syarat minimum agar suatu butir dapat dianggap valid jika diperoleh nilai r hitung lebih besar dari nilai r perhitungan.

3. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap alat test (instrumen). Suatu pertanyaan dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil pengujian pertanyaan tersebut menunjukkan hasil yang tetap (konsisten). Uji reliabilitas digunakan untuk melihat stabilitas dan konsistensi instrumen dalam mengukur konsep, Sekaran dalam Suprihatin (2000) dalam Nauli (2009). Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan uji statistik yaitu dengan teknik Alpha Cronbach. Keandalan item pernyataan dianggap cukup jika koefisien yang diperoleh lebih besar dari 0,5. Pada penelitian ini uji validitas dan reliabilitas data diuji dengan menggunakan SPSS 17.

2.5. Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

$H_0: \mu_1 = \mu_0$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_0$, dimana :

μ_1 = Mahasiswa Prodi Akuntansi di DIY.

μ_0 = Mahasiswa Prodi Akuntansi di Jawa Tengah.

2. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

$H_0: \mu_1 = \mu_0$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_0$, dimana :]

μ_1 = Mahasiswa Prodi Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri.

μ_0 = Mahasiswa Prodi Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis adalah uji beda. Untuk mempermudah pengujian hipotesis, maka hipotesis-hipotesis tersebut nantinya akan diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik *independent-sample T test*. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui beda rata-rata persepsi terhadap penerapan IFRS dari masing-masing kelompok.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan 5%, dengan ketentuan degree of freedom (d.f) = $n-2$ atau dapat dilakukan juga dengan melihat p-value, maka keputusan dengan melihat nilai t dan alpha. Apabila nilai $t_{\text{hit}} > t_{\text{perhitungan}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan begitu pun sebaliknya apabila $t_{\text{hit}} < t_{\text{perhitungan}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Keputusan yang diambil juga dapat dengan melihat nilai alpha. Apabila $p\text{-value/asysimp. sig} < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan begitu pun sebaliknya apabila $p\text{-value/asysimp. sig} > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji kualitas data bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah instrumen kuesioner yang disebarkan dalam pengumpulan data penelitian ini mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga data yang terkumpul benar-benar dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

3.1.2. Uji Validitas

Uji validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *product moment* dari Pearson. Menurut Iqbal (2002) dalam Nieke (2011) syarat minimum agar suatu butir dapat dianggap valid jika diperoleh nilai r hitung lebih besar dari nilai r perhitungan.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dimana *degree of freedom* (df) = $n-2 = 28$, maka diperoleh nilai kritis r perhitungan sebesar 0,361. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa jika nilai r hitung lebih besar dari 0,361, maka butir pernyataan tersebut valid. Begitu pula sebaliknya jika r hitung lebih kecil daripada 0,361, maka butir pernyataan tidak valid.

Dari uji validitas dapat dilihat bahwa semua item pernyataan lebih besar dari r perhitungan (0,361). Hasil ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner mempunyai validitas yang baik, sehingga semua butir pernyataan dalam kuesioner yang dibuat adalah valid dan dapat dipercaya.

3.1.3. Uji Reliabilitas

Setelah diketahui bahwa butir-butir pernyataan dalam kuesioner bersifat valid, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada butir-butir pernyataan yang bersifat valid saja. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat stabilitas dan konsistensi instrument dalam mengukur konsep (Sekaran dalam Suprihatin : 2000 dalam Nauli : 2009).

Pengelompokkan tingkat reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach Alpha* menurut Triton Prawira Budi (2006) dalam Fitriani (2010) adalah sebagai berikut :

Pengelompokan Tingkat Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 s.d. 0,40	Agak Reliabel
> 0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
> 0,60 s.d. 0,80	Reliabel
> 0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Hasil analisis menggunakan SPSS V. 17 untuk uji reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang terdapat dalam kuesioner adalah sebagai berikut :

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.982	26

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS V.17

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas mendapatkan nilai sebesar 0,982 yang berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner mempunyai ketepatan sebesar 98%, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan bersifat sangat reliabel.

3.1.4. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji kualitas data dan semua item dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis dan analisis data. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan dugaan peneliti dalam penelitian ini, sedangkan analisis data merupakan interpretasi dari pengujian hipotesis yang dilakukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda. Olah data dilakukan dengan menggunakan software *Statistical Product and Service Solutions* versi 17. Alat analisis yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis menggunakan *independent sample T Test*.

1. Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini yaitu :

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

Ha : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

Untuk melihat hasil pengujian hipotesis terlebih dahulu kita perlu melihat bagian kolom *Levene's Test for Equality of Variances*. Kolom ini digunakan untuk melihat homogenitas antar kelompok. Jika variansnya homogen maka yang dipakai adalah t bagian atas (*Pooled t-test*), sedangkan jika variansnya tidak homogen maka yang dipakai adalah t bagian bawah (*Separate t-test*) (Muhson : 2005). Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa dari hasil Levene diketahui nilai *Sig*-nya sebesar 0,938.

Nilai *Sig* tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok tersebut tidak berbeda atau homogen. Oleh karena itu, maka nilai *t* yang dipakai adalah *t* bagian atas (*Pooled t-test*).

Berdasarkan perhitungan di atas didapat nilai *t* hitung sebesar 1,485 dengan *Sig* sebesar 0,140. Karena nilai *Sig* lebih besar dari 0,05 ($0,140 > 0,05$) dan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* perhitungan ($1,485 < 1,645$), maka dapat disimpulkan bahwa *H₀* diterima dan *H_a* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

2. Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini yaitu :

H₀ : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

H_a : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa dari hasil Levene diketahui nilai *Sig*-nya sebesar 0,834. Nilai *Sig* tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok tersebut tidak berbeda atau homogen. Oleh karena itu, maka nilai *t* yang dipakai adalah *t* bagian atas (*Pooled t-test*).

Berdasarkan perhitungan didapat nilai *t* hitung sebesar 0,458 dengan *Sig* sebesar 0,647. Karena nilai *Sig* lebih besar dari 0,05 ($0,647 > 0,05$) dan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* perhitungan ($0,458 < 1,645$), maka dapat disimpulkan bahwa *H₀* diterima dan *H_a* ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Jawa Tengah dan DIY pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 140 responden yang terdiri dari 35 orang responden mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri di DIY, 35 orang responden mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah, 35 orang responden mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di DIY, 35 orang responden mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa untuk hipotesis pertama yang menyatakan tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia diterima karena *t* hitung lebih kecil dari *t* perhitungan serta nilai *Sig* lebih besar dari 0,05. Hal tersebut juga diperkuat dengan uji yang dilakukan terhadap masing-masing dimensi pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dimana ketiga dimensi pernyataan yang terdapat dalam kuesioner menunjukkan hasil yang sama dengan uji hipotesis yang

pertama. Pada dimensi pertama diperoleh hasil bahwa t hitung sebesar 1,445 dan nilai Sig sebesar 0,151 yang berarti bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t perhitungan ($1,445 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,151 > 0,05$). Pada dimensi ke dua diperoleh hasil t hitung sebesar 1,578 dan nilai Sig sebesar 0,117. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai t hitung masih lebih kecil dari t perhitungan ($1,578 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,117 > 0,05$). Pada dimensi ke tiga diperoleh hasil t hitung sebesar 0,971 dan nilai Sig sebesar 0,333. Seperti halnya pada dimensi pertama dan ke dua, hasil yang diperoleh pada dimensi ke tiga juga menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t perhitungan ($0,971 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,333 > 0,05$).

Hipotesis ke dua yang menyatakan tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia juga diterima. Hal tersebut berdasarkan nilai t hitung yang lebih kecil dari t perhitungan serta nilai Sig yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, uji hipotesis yang dilakukan terhadap masing-masing dimensi pernyataan yang terdapat dalam kuesioner juga menunjukkan hal serupa dimana ketiga dimensi tersebut menghasilkan kesimpulan yang menguatkan uji hipotesis ke dua. Pada uji hipotesis dimensi pertama diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 0,414 dengan nilai Sig sebesar 0,680. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t perhitungan ($0,414 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,680 > 0,05$). Pada dimensi ke dua diperoleh nilai t hitung sebesar 0,570 dan nilai Sig sebesar 0,569 yang berarti bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t perhitungan ($0,570 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,569 > 0,05$). Seperti halnya dimensi pertama dan ke dua, pada dimensi ke tiga juga diperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t perhitungan yaitu sebesar 0,315 dan nilai Sig yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,753.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa prodi akuntansi, baik di Jawa Tengah dan DIY maupun di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta tidak memiliki perbedaan persepsi terhadap penerapan IFRS sebagai standar akuntansi di Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki para mahasiswa prodi akuntansi di kedua daerah tersebut relatif sama. Namun, yang sangat disayangkan adalah pemahaman para mahasiswa tersebut masih kurang terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor pertama dan yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa terhadap penerapan IFRS yaitu masih kurangnya *textbook* yang membahas tentang IFRS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nieke (2010) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana pendidikan dalam hal ini *textbook* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS, sementara Novi (2010) menyatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang tidak menguasai teori tentang IFRS berbanding lurus dengan banyaknya mahasiswa yang menganggap bahwa *textbook* yang menjadi buku pegangan mereka sekarang belum sesuai dengan materi IFRS. Faktor ke dua adalah kurangnya pengetahuan pengajar yang belum menguasai materi tentang IFRS. Faktor ke tiga yaitu kurangnya sosialisasi dari pemerintah, dalam hal ini IAI. Selama ini belum banyak seminar yang membahas tentang IFRS dan jika ada seminar tersebut sangat mahal, sehingga masih belum banyak mahasiswa yang mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan seminar tersebut. Faktor ke empat yaitu masih kurangnya

pengajaran yang diberikan tentang IFRS. Selama ini para dosen masih menggunakan standar akuntansi yang lama/PSAK dalam memberikan materi-materi akuntansi. Faktor terakhir yang juga berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman mahasiswa tentang IFRS yaitu kurangnya kepedulian mahasiswa untuk lebih jauh mengerti tentang IFRS. Mereka hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh pengajar dan kurang aktif untuk mencari dan mengetahui lebih jauh tentang IFRS.

4. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia diterima atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan hasil nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t perhitungan ($1,485 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari $0,05$ ($0,140 > 0,05$), sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia diterima dan menolak hipotesis alternatif. Jadi, tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di DIY dan Jawa Tengah terhadap penerapan IFRS di Indonesia.
2. Hipotesis ke dua yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia tidak dapat ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan hasil nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t perhitungan ($0,458 < 1,645$) dan nilai Sig lebih besar dari $0,05$ ($0,647 > 0,05$), sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa prodi akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terhadap penerapan IFRS di Indonesia ditolak.

4.2. Keterbatasan dan Saran

1. Penelitian tentang IFRS ini hanya memfokuskan pada persepsi mahasiswa saja, sebaiknya penelitian yang akan datang dapat dilakukan terhadap pihak-pihak lain yang berkaitan dengan IFRS baik pengajar atau dosen, para pengguna laporan keuangan yang diwajibkan menyusun laporan keuangan berdasarkan IFRS, maupun pemerintah atau IAI sebagai pembuat kebijakan di Indonesia.

2. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 140 orang responden mahasiswa Prodi Akuntansi jenjang Strata 1 (S-1), sehingga sebaiknya sampel yang diambil bisa lebih banyak dari 140 responden dan bukan hanya mahasiswa Prodi Akuntansi dari jenjang Strata 1 (S1) saja, melainkan bisa dari jenjang Diploma 3 (D3) maupun Diploma 1 (D1).
3. Penelitian ini membatasi wilayah penelitian di Provinsi DIY dan Jawa Tengah, sebaiknya penelitian yang akan datang dapat dilakukan untuk membandingkan antar wilayah yang lebih luas, seperti mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa di pulau Jawa dan Sumatera. bukan hanya membandingkan persepsi antar daerah yang berdekatan saja.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan pada penerapan IFRS di Indonesia, untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat meneliti tentang standar akuntansi lain selain IFRS seperti SAK ETAP, SAK Syariah, dll.

Daftar Pustaka

- Anjasmoro, Mega. 2010. *Adopsi International Financial Report Standard : “Kebutuhan atau Paksaan” Study Kasus Pada PT. Garuda Airlines Indonesia*. Skripsi Dipublikasikan Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. eprints.undip.ac.id/22807/1/SKRIPSI_MEGA.PD. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2011.
- Effendy, Novi. 2010. *Analisis Peranan Jurusan Akuntansi dan Kesiapan Mahasiswa Jurusan Akuntansi BINUS University Terkait Dengan Isu Konvergensi IFRS di Indonesia*. thesis.binus.ac.id/Doc/Bab5/2010-2-00023-AK%20bab%205.pdf. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2011.
- Fitriani, Bayu Hardianthi. 2010. *Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*. library.upnvj.ac.id/pdf/s1akuntansi10U/205112035/skripsi.pdf. Diunduh pada tanggal 4 April 2011.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING. Diunduh pada tanggal 3 April 2011.
- Nauli, Pigo. 2009. *Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Semester Awal dan Semester Akhir Terhadap Profesi Akuntan (Studi Kasus di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 2. Hal. 235-248.
- Purba, Marisi P. 2010. *International Financial Reporting Standards: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widaningrum, Nieke H.,dkk. 2010. *Pengaruh Ketersediaan Sarana Pendidikan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS Dengan Minat Sebagai Variabel Moderating Di Fakultas Ekonomi UNSOED*. images.dewiamalia1992.multiply.multiplycontent.com/.../PAK_.... Diunduh pada tanggal 27 Februari 2011.